

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015)**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

SINYE POLANI THOOMASZEN

NIM : 20133101643

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015)**

ARTIKEL ILMIAH



OLEH :

SINYE POLANI THOMASZEN

NIM : 20133101643

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

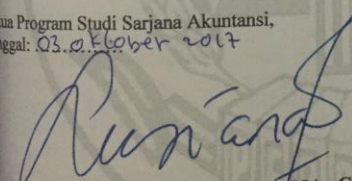
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

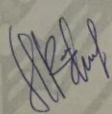
Nama : Sinye Polani Thoomaszen
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Januari 1996
N.I.M : 2013310643
Program Studi : Akuntansi
Program pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 03. Oktober 2017


(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 03. Oktober 2017.


(Agustina Ratna Dwiati, SE, MSA)

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2015)

Sinye Polani Thoomaszen

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310643@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Permai Utara III No.16, Wonorejo, Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60296

ABSTRACT

Financial performance is an illustration to see the success achieved by the company in operational activities. Several factors are indicated to affect financial performance, is CSR and GCG. The purpose of this research is to know the existence of influence between CSR, institutional ownership, board of commissioner, board of directors, and audit committee on financial performance of company. The sample of research is 53 manufacturing companies listed in BEI. The variables in this study were analyzed using SPSS with multiple regression testing. The results of this study showed that CSR, institutional ownership, and board of directors affect the financial performance, while the board of commissioners and audit committee has no effect on financial performance

Keywords : *CSR, Institutional Ownership, Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee.*

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang dimana ingin dicapai dalam usahanya yaitu dengan menaikkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan yang sekaligus adalah dasar dalam proses pengambilan keputusan baik untuk pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Di Indonesia dapat dijumpai beberapa fenomena yang dapat mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Berdasarkan pencatatan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan kinerja industri manufaktur pada kuartal 1 2015 sebesar 0,71 persen dibandingkan dengan pencapaian Oktober-November 2014. Kepala BPS menjelaskan bahwa pelaku industri manufaktur menguasai sekitar 85-90 persen pangsa pasar manufaktur. Penurunan kinerja industri

manufaktur di awal tahun juga disebabkan oleh pola belanja pemerintah yang masih rendah di awal tahun. Statistik mencatat dari 33 sektor manufaktur, sebanyak 16 sektor mengalami penurunan secara kuartalan. Penurunan terbesar adalah industri barang galian bukan logam sebesar 6,64 persen, diikuti oleh industri peralatan listrik sebesar 4,74 persen, industri kayu non furnitur minus 4,38 persen. Sementara untuk kenaikan kinerja tahunannya, industri kertas turun paling signifikan sebesar 4,04 persen. Mengekor dibawahnya adalah industri karet dan plastik minus 3,94 persen dan industri komputer, elektronik dan optik minus 2,59 persen. Sementara itu defisit neraca perdagangan industri manufaktur mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan angka US\$23 miliar, walau pada 2014 berkurang menjadi US\$6,4 miliar. Ekspor produk manufaktur pada periode yang sama ternyata juga semakin menurun. Di sisi lain impor terus

meningkat walaupun selalu ‘tidak dipermasalahkan’ oleh pemerintah, karena impor barang modal dan bahan baku/komponen dianggap memperkuat kapasitas industri nasional dengan mengesampingkan faktor eksternal.(www.cnnindonesia.com,www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia maka perusahaan akan semakin gencar untuk memikirkan bagaimana caranya untuk dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan mereka, karena kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu patokan yang dipakai oleh para investor untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja perusahaan tersebut ditengah persoalan yang terjadi ataupun yang menimpa perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat menjaga kestabilan kinerjanya dengan baik maka akan menambah nilai positif dimata investor sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut sudah terjamin dan sudah membuktikan prestasinya melalui peningkatan kinerja keuangan. Oleh sebab itu kinerja keuangan sangat berperan penting bagi kelangsungan suatu usaha.

Setiap perusahaan di Indonesia melakukan berbagai kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya akan melibatkan berbagai macam pihak, baik itu pihak dari dalam perusahaan maupun pihak dari luar perusahaan, seperti pemerintah, pihak asing, masyarakat, dan sebagainya. Dalam rangka untuk menjaga nama baik perusahaan, maka perusahaan dapat menjaga kestabilan hubungan dengan pihak lain dan mengungkapkan informasi perusahaan secara terbuka untuk publik. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada stakeholder yang dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Keseimbangan tersebut dapat dijaga dengan melakukan pengungkapan

Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance.

Banyak penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa aktivitas CSR dan GCG berpengaruh dan memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rizal (2016) menunjukkan bahwa CSR dan GCG yang diprosikan oleh dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh EVA, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa CSR dan GCG yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi tidak semua penelitian yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ika dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR dan GCG (kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena adanya fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian dalam penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Hadi Nor, 2010:93). Dengan alasan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, semakin *powerful stakeholder* makin besar usaha perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang menuntut dia harus mempertimbangkan semua kepentingan berbagai pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya. Diungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan sarana sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholder*-nya.

Peran *stakeholder* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu komponen yang penting bagi perusahaan, dimana *stakeholder* dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan perannya sesuai dengan yang diinginkan *stakeholder*. Jika perusahaan dapat memenuhi keinginan para *stakeholder* maka *stakeholder* akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya jumlah investasi, maka meningkat pula kinerja perusahaan tersebut dan menjadi rekomendasi bagi para calon investor yang akan berinvestasi. Siklus tersebut akan terus berlanjut apabila perusahaan berkomitmen melakukan CSR dengan baik (Hadi Nor, 2010:96).

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien

dan fektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Fahmi (2011:2) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Corpotate Social Responsibility

Konsep CSR merupakan konsep yang sulit diartikan. Hal inilah yang membuat definisi CSR sangatlah luas dan bervariasi. Pengertian CSR secara umum adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, social, dan lingkungan (Hadi Nor, 2010:46). Dalam Hadi Nor (2010:61) menyatakan bahwa ragam tanggung jawab perusahaan terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) *economic responsibility*; (2) *legal responsibility*; dan (3) *social responsibility*. *Economic responsibility*, keberadaan perusahaan ditujukan untuk meningkatkan nilai bagi *shareholder*, seperti meningkatkan laba, harga saham, pembayaran dividen, dan jenis lainnya. *Legal responsibility*, sebagai bagian dari anggota masyarakat, perusahaan memiliki tanggungjawab mematuhi peraturan perundangan yang berlaku. *Social responsibility*, merupakan

tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan para pemangku kepentingan.

Good Corporate Governance

Definisi GCG menurut Bank Dunia adalah aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas. Dalam sudut pandang yang sempit, GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas, GCG sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham, akan tetapi perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholder*) lain yaitu karyawan, pelanggan, pemasok, dan lainnya (Hamdani, 2016:20). Dalam sebuah perusahaan mekanisme dalam tata kelola perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Mekanisme GCG tersebut memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan pelaksanaan GCG secara efektif. Mekanisme yang mendasari GCG pada umumnya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan

CSR merupakan suatu aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder*. Berdasarkan tujuan dari CSR, maka perusahaan harus

mengambil keputusan bukan hanya faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Jadi semakin baik perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan maka investor akan mengetahui bahwa perusahaan itu peduli terhadap lingkungan, dengan demikian investor akan semakin tertarik dengan perusahaan dan memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan, dan investasi itupun akan berdampak baik terhadap peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan semakin meningkatnya pengungkapan CSR maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

H1 : CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan kecurangan dalam keuangan. Dengan adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan dengan meminimalisir konflik antara agen dan prinsipal. Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa

fungsi kontrol dari pemilik sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, dan dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan.

H2 : kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun sehingga tidak dapat dipengaruhi. Dewan komisaris memiliki peran sangat penting dalam perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan, dengan adanya dewan komisaris ini mampu untuk meminimalisir masalah yang sering terjadi antara prinsipal dan manajemen dalam perusahaan, maka diharapkan dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan dalam kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa mekanisme GCG salah satunya dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu untuk meningkatkan GCG dalam perusahaan sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Peran dewan direksi sangat penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi sangat menentukan dalam peningkatan kinerja

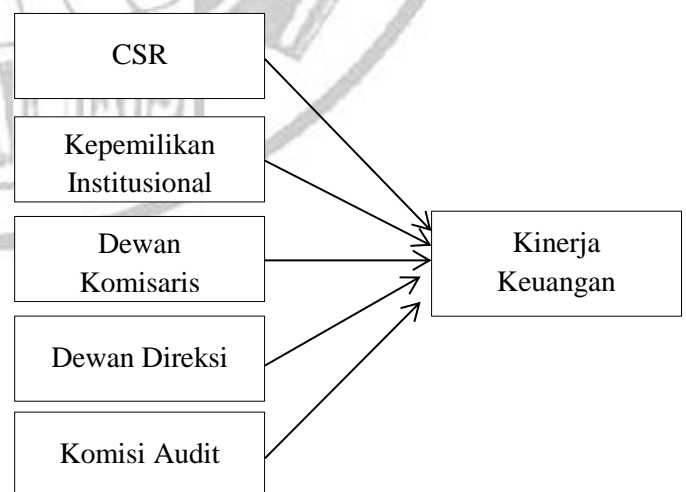
suatu perusahaan. Dengan adanya dewan direksi dalam perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) dewan direksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, dewan direksi mampu menerapkan GCG dalam perusahaan, mampu bermusyawarah dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan demi peningkatan kinerja perusahaan.

H4 : dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retno dan Bambang (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa komite audit dapat bekerjasama dengan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H5 : Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil riset sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merekam banyak data dianalisis melalui rumus-rumus statistik maupun komputer (Bungin, 2013:29). Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deduktif berupa penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori. Berdasarkan jenis data, penelitian ini merupakan penelitian arsip berupa dokumen atau arsip yang menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi. Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik masalah hubungan sebab akibat.

Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup dalam penelitian ini berdasarkan pembahasan rumusan masalah dan teori yang terkait di dalamnya. Batasan penelitian ini adalah pada pengambilan sampel penelitian. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu adanya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang diakibatkan oleh perekonomian yang kurang stabil, lemahnya daya saing industri, ekspor produk yang menurun tetapi disisi lain impor semakin meningkat. Pengambilan sampel perusahaan juga terbatas. Hal ini disebabkan oleh kriteria-kriteria tertentu yang digunakan dalam

penelitian ini. Sehingga, perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini semuanya memenuhi kriteria yang diberikan saja.

Identifikasi Variabel

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan metode penilaian kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil ekspektasi penyandang dana (Brigham dan Houston, 2006:68). Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham perusahaan.

$$EVA = NOPAT - (WACC \times C)$$

Keterangan:

NOPAT : laba bersih (*Net income after Tax*) ditambah bunga setelah pajak.

WACC : biaya bunga pinjaman dan biaya ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan NOPAT tersebut dihitung secara rata-rata tertimbang.

C : jumlah dana yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai perusahaannya.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab social yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan yang berguna bagi masyarakat dan pemerintah (Hadi Nor, 2010:46). CSR diukur dengan jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan jumlah item pengungkapan

lingkungan GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 tahun 2017 yang berjumlah 91 item. GRI merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (Hamdani, 2016:181).

$$N = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{\sum \text{item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan (Hamdani, 2016:80). Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestic maupun asing. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang beredar.

$$KI = \frac{\sum \text{lbr saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor (Hamdani, 2016:82). Dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris sama dengan semua jumlah anggota dewan komisaris baik itu komisaris independen maupun non independen.

$$Dkom = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan (Hamdani, 2016:86). Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator

jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan.

$$Ddir = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

Komite Audit

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Hamdani, 2016:92). Komite audit diukur dengan melihat jumlah komite audit.

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2015 yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* digunakan sebagai proses pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu (Jogiyanto 2007:98). Berikut beberapa kriteria tertentu yang digunakan untuk memilih sampel:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang menggunakan nilai mata uang rupiah dalam laporan keuangannya periode 2012-2014.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang positif laba selama periode 2012-2014.

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Jenis data pada penelitian ini

tergolong kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan basis data, dimana teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data arsip sekunder. Dalam teknik pengambilan basis data, digunakan metode dokumentasi, dan proses pengambilan data berdasarkan dokumen-

dokumen sumber seperti laporan laba rugi, jurnal referensi, buku literature, peraturan-peraturan di website www.idx.co.id dan www.sahamok.com

**ANALISA DATA DANPEMBAHASAN
Statistik Deskriptif
Statistik Deskriptif Keseluruhan**

**Tabel 1
EVA (dalam rupiah), CSR, KInst, DKom, DDir, dan KA**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	133	-15489653372	71172888907	13832170818.33	18612879140.409
CSR	133	.0220	.4286	.168388	.1068643
KInst	133	.0662	1.0000	.691332	.2154794
DKom	133	2	7	3.56	1.117
DDir	133	2	11	4.43	1.814
KA	133	2	5	3.04	.335

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 133 perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Hasil deskriptif dapat dilihat hasil perbandingan nilai maksimum, nilai minimum, data heterogen, dan data homogen. Variabel dalam suatu data mengalami heterogen apabila nilai mean lebih kecil daripada standar deviasinya. Sebaliknya suatu variabel mengalami data homogen apabila mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Variabel dependen yaitu EVA dalam penelitian ini memiliki mean sebesar 13.832.170.818,33 dan lebih kecil dari nilai standar deviasinya sebesar 18.612.879.140,409 hal ini menunjukkan bahwa variabel EVA mengalami heterogen data. Berdasarkan dari data deskriptif tersebut diketahui bahwa EVA selama empat tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012-2015 memiliki nilai minimum sebesar -15.489.653.372 hal ini menunjukkan bahwa EVA menurun pada periode tersebut karena tingkat pengembalian rendah dari biaya modal sehingga tidak terjadi penambahan nilai ekonomis pada perusahaan dan laba yang tersedia tidak memenuhi harapan penyedia dana terutama para pemegang saham. Sedangkan nilai maksimum EVA sebesar

71.172.888.907 hal ini mencerminkan tingkat kompensasi dari mempunyai menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memberdayakan modalnya dengan baik sehingga akan tercipta nilai tambah bagi pemegang saham. CSR memiliki nilai mean sebesar 0,168388 dan lebih besar dari nilai standar deviasinya sebesar 0,1068643. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CSR mengalami homogen data. . Berdasarkan dari data deskriptif tersebut diketahui bahwa CSR selama empat tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012-2015 memiliki nilai minimum sebesar 0,0220 hal ini menunjukkan bahwa CSR PT Kedawung Setia Industrial Tbk hanya dapat mengungkapkan 2,2% dari total 91 item sebesar 2 skor. Sedangkan nilai maksimum CSR sebesar 0,4286. Kepemilikan institusional memiliki nilai mean sebesar 0,691332 lebih besar dari pada nilai standar deviasinya sebesar 0,2154794, hal ini menunjukkan bahwa data merupakan data homogen. Berdasarkan dari data deskriptif tersebut diketahui bahwa kepemilikan institusional selama empat tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012-2015 memiliki nilai minimum sebesar 0,0662 dan niai

maksimum sebesar 1. Dewan komisaris memiliki nilai mean sebesar 3,56 dan lebih besar dari pada nilai standar deviasinya sebesar 1,117. Hal ini menunjukkan bahwa data dewan komesaris bersifat homogen. Berdasarkan dari data deskriptif selama tahun 2012-2015 tersebut diketahui bahwa nilai minimum dari dewan komisaris yaitu 2 dan nilai maksimum sebesar 7. Dewan direksi memiliki nilian mean sebesar 4,43 lebih besar dari nilai standar deviasinya sebesar 1,814. Hal ini menunjukkan bahwa data dewan direksi bersifat homogen.

Berdasarkan data analisis deskriptif selama tahun 2012-2015 menunjukkan nilai minimum dewan direksi sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 11. Komite audit memiliki nilai mean sebesar 3,04 lebih besar dari nilai standar deviasinya sebesar 0,335, hal ini menunjukkan bahwa data komite audit ini bersifat homogen. Berdasarkan data analsis deskriptif selama tahun 2012-2015 menunjukkan nilai minimum komite audir sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5.

Statistik Deskriptif EVA

Tabel 2
Deskriptif Perkembangan Statistik EVA

Tahun	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2012	-31820056193	6174777661568	299136485163.25	1043548182791.963
2013	-13147699259622	6812535243343	55793182894.89	2174580693326.649
2014	-217152846181	16638631893525	492126294143.36	2364910683554.575
2015	-377860010954	4366433278376	171415344398.07	663605581690.065
Tahun 2012-2015			13832170818.33	18612879140.409

Sumber: lampiran 19 dan data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 2 , nilai rata-rata EVA selama 2012-2015 adalah sebesar 13.832.170.818,33 dengan nilai standar deviasi sebesar 18.612.879.140,409. Nilai maksimum EVA pada tahun 2012-2015 dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk dengan nilai pada tahun 2012 sebesar 6.174.777.661.568, tahun 2013 naik menjadi sebesar 6.812.535.243.343, tahun 2014 naik lagi menjadi sebesar 16.638.631.893.525, kemudian pada tahun 2015 nilai EVA turun menjadi sebesar 4.366.433.278.376, hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2014 PT Astra Intrnasional berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan melebihi tingkat biaya modal. Nilai minimum EVA pada tahun 2012 dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk dengan nilai sebesar -31.820.056.193, kemudian pada tahun 2013-2015 nilai EVA PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami peeningkatan nilai EVA yang

semulanya nilai negatif menjadi nilai positif. Nilai minimum EVA tahun 2013 dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk dengan nilai sebesar -13.147.699.259.622 sedangkan pada tahun 2012, 2014, dan 2015 PT Indo Acidatama Tbk tidak mengalami penurunan nilai EVA. Nilai minimum EVA tahun 2014 dimiliki oleh PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -217.152.846.181, sedangkan pada tahun 2012 PT JAPFA Comfeed Tbk masih bisa memiliki nilai EVA yg positif, pada tahun 2013-2015 nilai EVA PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk mengalami penurunan sampai mencapai nilai negatif. Nilai minimum EVA tahun 2015 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan nilai sebesar -377.860.010.954, sedangkan pada tahun 2013 PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga memiliki nilai EVA yang negatif sebesar -671.586.193.279, kemudian pada tahun 2012 dan 2014 PT Indofood Sukses Makmur Tbk mampu

memiliki nilai EVA yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya modal yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tersebut, sehingga menyebabkan nilai EVA yang dimiliki perusahaan bernilai negatif dan perusahaan tidak mendapatkan penambahan nilai ekonomis.

Asumsi Klasik

Ketika akan melakukan hipotesis yang menggunakan model regresi linear berganda harus memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi linear berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam uji model regresi linear berganda.

Uji Normalitas

Data awal dari penelitian ini adalah sebanyak 212 sampel perusahaan. Uji normalitas yang pertama diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hasil ini merupakan kendala pada saat pengujian hipotesis karena data yang disyaratkan harus terdistribusi normal. Agar data dapat terdistribusi secara normal, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan beberapa data yang mempunyai nilai ekstrim. Menghilangkan data yang memiliki nilai ekstrem dengan cara outlier data sampai mencapai data yang normal, sehingga data yang tersisa adalah sebanyak 133 sampel perusahaan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106, dimana tingkat signifikansi tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 ($0,106 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 3
HASIL UJI NORMALITAS

	Unstandardized Residual
N	133
Kolmogrov-Smirnov Z	1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,106

Sumber: lampiran 21 dan diolah dengan SPSS

Uji Multikolonieritas

Tabel 4
HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS

	Tolerance	VIF
CSR	.870	1.149
Kinst	.958	1.044
Dkom	.652	1.533
Ddir	.638	1.567
KA	.886	1.129

Sumber: lampiran 21 dan diolah dengan SPSS

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4 menunjukkan bahwa CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,870; 0,958; 0,652; 0,638; dan 0,886, dimana semua variabel tersebut memiliki nilai tolerance di atas 0,10. Selain itu dapat dilihat juga bahwa kelima variabel independen memiliki nilai $VIF \leq 10$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS

	T	Sig.
(Constant)	.748	.456
CSR	1.728	.086
Kinst	.133	.895
Dkom	.399	.690
Ddir	.729	.467
KA	-.190	.850

Sumber: lampiran 21 dan diolah dengan SPSS

Berdasarkan output pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel CSR sebesar 0,086, kepemilikan institusional sebesar 0,895, dewan komisaris sebesar 0,690, dewan direksi sebesar 0,467, dan komite audit sebesar 0,850. Dari kelima variabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson	du	4-du
1	1,833	1,780	2,222

Sumber: lampiran 21 dan diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,833. Oleh karena nilai DW 1,833 lebih besar dari batas atas (du) 1,780 dan kurang dari 4-1,780 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi

positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Koefisien Determinasi

Tabel 7
HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	Adjusted R Square
1	.628 ^a	.370

Sumber: lampiran 22 dan diolah dengan SPSS

Tabel 7 menunjukkan bahwa besarnya Adjusted R Square adalah sebesar 0,370. Hal ini menunjukkan bahwa 37% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 37% = 63%) dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Uji f

Tabel 8
HASIL UJI F

	F	Sig.
Regression	16.522	.000 ^a
Residual		
Total		

Sumber: lampiran 22 dan data diolah dengan SPSS

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 16,522 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan dalam memprediksi kinerja keuangan atau dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima dan model regresi dikatakan fit.

Uji t

Tabel 9
HASIL UJI t

	Unstandardized	t	Sig.
	Coefficients		
	B		
(Constant)	-23000319444	-1.743	.084
CSR	43694471735	3.388	.001
Kinst	15764908342	2.586	.011
Dkom	932795177	.655	.514
Ddir	4796491130	5.408	.000
KA	-1971931969	-.484	.629

Sumber: lampiran 22 dan data diolah dengan SPSS

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi untuk dewan komisaris sebesar 0,514 dan komite audit sebesar 0,629. Sedangkan variabel CSR, kepemilikan institusional, dan dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi CSR sebesar 0,001, kepemilikan institusional sebesar 0,011, dan dewan direksi sebesar 0,000. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh CSR, kepemilikan institusional, dan dewan direksi.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa CSR yang di implementasikan dalam perusahaan saat ini dapat

meningkatkan interaksi yang baik antara perusahaan dengan masyarakat. Sehingga semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan CSR maka akan merubah image perusahaan di mata para stakeholder, dengan demikian investor akan lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat karena semakin baik citra perusahaan maka loyalitas konsumen semakin tinggi, dan akan meningkatkan penjualan perusahaan. Jika perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar maka kinerja keuangan tersebut akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012), dimana kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dkk (2016) dan Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kepemilikan institusional menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, dengan demikian pemanfaatan aset oleh perusahaan juga akan semakin efisien. Sehingga dengan meningkatnya efisiensi pemanfaatan aset perusahaan maka dapat

memberikan dampak positif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012), dimana pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyani dkk (2016) dan Melawati dkk (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis dewan komisaris dalam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Melawati dkk (2016) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa banyak ataupun sedikit anggota dewan komisaris tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena dewan komisaris dalam hal mengawasi jalannya perusahaan belum mampu mengawasi secara objektif, terlebih pengawasan dalam proses pembuatan laporan keuangan serta dalam proses berlangsungnya pemeriksaan atau audit terhadap laporan keuangan. Jika pengawasan dewan komisaris terhadap perusahaan kurang objektif maka dapat menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, dan hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati

dkk (2016), dan Filia dan Endang (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis dewan direksi dalam menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan direksi dengan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa dewan direksi mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik antar direktur, koordinasi yang efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah. Sehingga akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan dapat menjamin ketersediaan sumber daya dan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arif (2016) dan Retno dan Bambang (2012) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis komite audit dalam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara komite audit dan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa peran komite audit dalam perusahaan masih

minim dan banyaknya anggota dewan komisaris sehingga komite audit tidak bisa membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, sehingga hal tersebut tidak dapat membantu dalam hal peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012) dan Rizal Arif (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2012-2015 di BEI sebagai sampel awal berjumlah 154 perusahaan, tetapi setelah diadakan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan menghasilkan 53 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa CSR, kepemilikan institusional, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain dalam penelitian ini uji R square menjelaskan bahwa masih ada 63% faktor lain atau variabel lain diluar model yang dapat menjelaskan kinerja keuangan selain CSR dan GCG. Dalam penelitian ini hanya menggunakan sektor

manufaktur saja, sehingga hasil penelitian ini hanya bisa menjadi acuan bagi sektor manufaktur saja. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan variabel moderasi atau mediasi yang dapat membantu variabel independen lebih kuat untuk menjelaskan variabel dependen, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, dll, serta disarankan menggunakan sektor lain selain manufaktur misalnya perbankan atau sektor yang lebih spesifik seperti real estate dan property.

DAFTAR RUJUKAN

- Adani K Praningrum., dan Dr. Endang Mardiaty., “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Terlisting Bei Yang Termasuk Dalam Cgpi Tahun 2011-2013)”. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya: Malang.
- Arif Rizal., “Pengaruh CSR Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI”. Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung.
- Brigham Eugene F. Houston Joel F. *Manajemen Keuangan*, buku satu, edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga, 2001.
- Dewi Retno K., dan Bambang Widagdo., “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Manajemen Bisnis • Volume 2* No. 01 • Edisi April 2012
- Endri. *Analisis Pengaruh EVA Terhadap MVA Pada 10 Perusahaan Go Public Yang Sahamnya Tergolong Blue Chips di Bursa*

- Efek Jakarta (BEJ). Media Ekonomi*, volume 11 No.2, Hal : 155-170. 2005.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Febtri, Sutaryo, dan M. Agung Prabowo., “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *SNA XIV Aceh 2011*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Filia dan Endang Ernawati., “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha”. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan* | Tahun 3, No. 2, Agustus 2010. Universitas Surabaya.
- Garcia, Alejandra Aramayo., Serrat, Nuria Arimany., Salazar, Clara Uribe., dan Aliberch, Anna Sabata., “Web Communication Of Csr And Financial Performance: A Study Of Catalan Meat Companies”. *Journal of Accounting*. University De Vic (Spain).
- Hadi Nor. (2010). *Corporate Social Responsibility*. Semarang : Graha Ilmu.
- Hamdani, S.E., M.M., M.Ak. (2016) *Good Corporate Governance*. Tangerang : Mitra Wacana Media
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ika., Wulandari., Zaky Machmuddah., dan St. Dwiwarso Utomo., “Manajemen Laba, CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan”. *SNA XIX, Lampung, 2016*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE-FE UGM Yogyakarta.
- Junita Simbolon., dan Dr.H.Memed Sueb., “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Dan Infrastruktur Subsektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)”. *SNA XIX, Lampung, 2016*.
- Khairiyani., Sri Rahayu., dan Netty Herawaty., “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Pengelolaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”. *SNA XIX, Lampung, 2016*. Universitas Jambi.
- Melawati., Siti Nurlaela., dan Endang M. Wahyuningsih., “Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Seminar Nasional IENACO-2016*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta.
- Shah, Said., Hasnu, Saf., dan Butt, Safdar A., “The Impact Of Working Capital Policy On Financial Performance Of Manufacturing Companies In Developing Countries: A Comparative Analysis Of Domestic And Multinational Firms” Abasyn

Journal Of Social Sciences –
Volume: 9 – Issue:1

Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard
Sebagai Alternatif untuk
Mengukur Kinerja, STIE
Stikubank, Semarang.*

Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi
Perekayasaan Pelaporan
Keuangan. Yogyakarta : BPFE*

